BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang dilahirkan di dunia ini pasti melalui berbagai tahapan kehidupan. Dimulai dari bayi, masa anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Terkadang pada masa lanjut usia seseorang cenderung hanya untuk berdiam diri dan hanya bergantung pada keluarganya. Dan akan semakin menambah banyaknya para lanjut usia. Para lanjut usia hanya akan menikmati "sisa" kehidupannya dan cenderung dengan pasrah dengan keadaan yang dihadapi di masa sekarang ini. Namun, semakin bertambahnya tahun semakin juga bertambah jumlah lansia.

Dalam waktu hampir lima puluh tahun terakhir dari tahun 1971-2017, persentase lansia yang ada di Indonesia meningkat secara drastis berubah sekitar dua kali lipat hingga menjadi 8,97 % (23 juta) di mana lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki yaitu 9,47 % banding 8,48 %. Selain itu, lansia di Indonesia mayoritas tergolong pada kategori lansia muda yang berusia 60-69 tahun yang jumlahnya mencapai 5,65 % dari penduduk Indonesia, dan sisanya diisi oleh kelompok umur lansia madya yang berusia 70-79 tahun dan lansia tua yang berusia lebih dari 80 tahun (BPS, 2017). Hal yang menarik untuk dibahas adalah dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia maka tingkat ketergantungan lansia pada kelompok penduduk yang lain meningkat juga terutama pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya (Affandi, 2009). Ketergantungan lansia sendiri memiliki persentase yang cenderung naik dari tahun ke tahun. Dari data BPS tahun 2017 menunjukkan pada tahun 2017, rasio ketergantungan lansia cenderung mengalami peningkatan selama satu windu

terakhir menjadi 14,02 yang artinya bahwa sejumlah 14 orang lansia yang berada di Indonesia harus ditanggung keperluan sehari-harinya oleh setiap 100 orang penduduk yang masih aktif dalam bekerja.

United Nations Fund for Population Activities (UNFPA) suatu badan internasional yang bergerak di bidang populasi masyarakat memperkirakan pada tahun 2035 jumlah penduduk di Indonesia usia 60 ke atas akan mencapai angka 15,8% (BPS, 2017). Lebih lanjutnya, BPS (2013) menjelaskan ketika jumlah penduduk lansia berjumlah 10% dari jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia maka Indonesia akan termasuk kategori penduduk tua (*ageing population*). Kelompok masyarakat yang telah berusia 60 ke atas adalah penduduk yang masuk dalam kelompok lansia yang mana ketika seseorang sudah memasuki usia tersebut akan mengalami penurunan produktivitas dalam bekerja (Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998). Hermawati (2015) menjelaskan bahwa penuaan merupakan suatu proses alamiah seorang individu dalam mengalami kemunduran berbagai aspek seperti fisik, mental, dan sosial yang berhubungan satu sama lain sebagai akibat penurunan produktivitas lansia dalam bertambahnya usia. Kemunduran tersebut jika dibiarkan berlarut larut akan mempengaruhi kegiatan perekonomian dan hubungan sosial mereka.

Mason dan Lee (2011) mengatakan jika penduduk yang masuk dalam fase lansia termasuk penduduk yang lebih banyak menghabiskan berbagai kebutuhan hidupnya dibandingkan dari yang mereka hasilkan sendiri dalam kehidupan sehari hari dari segi produktivitasnya. Ketika lansia melakukan suatu pekerjaan, hasil keluaran akhirnya sudah tidak optimal lagi sehingga tingkat kepuasan kerja yang

diinginkan sudah tidak maksimal juga. Namun demikian, ketika seseorang memasuki usia lanjut kebutuhan hidupnya justru meningkat dari sebelumnya dikarenakan adanya penurunan fungsi fisik dan mental sehingga perlu adanya pengobatan. Oleh karena itu, para penduduk lansia lebih banyak bergantung pada anggota keluarga lainnya yang memiliki masih masuk dalam usia produktif untuk bekerja, yaitu usia 15-64 tahun dengan bekerja secara aktif (Yori & Bakhtiar, 2018). Fenomena tersebut membuat para penduduk yang masuk dalam kategori usia bekerja memiliki beban berat yang lebih yang harus ditanggungnya. Dalam hal ini, jika penghasilan dari penduduk yang masuk usia kerja tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan meningkat karena ditambah dengan keperluan penduduk lansia. Yang seharusnya, hasil dari pekerjaannya bisa digunakan untuk investasi atau tabungan namun digunakan untuk memenuhi kebutuhan lansia. Dari hal tersebut bisa dilihat jika melemahnya perekonomian nasional secara tidak langsung akan terpengaruh yang disebabkan tingginya ketergantungan para penduduk lansia pada masyarakat yang masih aktif bekerja (BPS, 2017) dan secara tidak langsung fenomena tersebut menjadikan lansia belum bisa bertindak secara mandiri.

Struktur populasi penduduk Indonesia yang semakin tumbuh hingga mencapai fase penuaan yang kemudian berkembang merupakan tantangan bagi negara Indonesia yang sedang berkembang untuk menjadi negara maju. Sebagaimana jumlah penduduk yang makin bertambah maka tingkat ketergantungan para penduduk lansia akan semakin bertambah pula kepada para masyarakat yang masih aktif untuk bekerja. Namun, hasil dari BPS (2017)

menunjukkan persentase lansia bekerja mencapai 47,92 %, 32,85% mengurus rumah tangga, 0,74 % mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, dan 18,49 % digunakan untuk keperluan lainnya. Tingginya jumlah lansia yang masih bekerja ini menunjukkan jika lansia masih memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dan tetap aktif di hari tuanya meskipun kondisi fisiknya telah menurun (BPS, 2017). Dalam persentase tersebut terlihat bahwa para lansia masih mampu untuk bekerja guna untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Di Indonesia sendiri para lansia lebih memilih tetap bekerja daripada untuk pensiun. Mereka harus tetap berjuang dalam mengerjakan pekerjaannya demi kelangsungan hidup diri sendiri maupun keluarganya (Siddiqui dkk, 2015) dan dari hal tersebut dapat dilihat bahwa tujuan hidup dari lansia sendiri belum terlihat untuk pensiun dan menikmati sisa kehidupannya atau tetap berjuang demi kelangsungan hidup diri sendiri bahkan anggota keluarganya yang lain.

Peneliti sendiri melakukan observasi di salah satu pasar di kota Sukoharjo. Yang mana dalam pasar tersebut terdapat lebih dari 15 lansia yang aktif bekerja sebagai penyedia jasa atau barang. Dalam melakukan transaksi jual beli para lansia yang menyediakan barang seperti bunga tabur untuk kuburan terlihat selalu tersenyum kepada pelanggannya. Namun, ketika sepi pelanggan yang dilakukan para lansia adalah menunduk lesu dan kadang kala bercerita dengan temannya terkait permasalahan dengan keluarganya ataupun permasalahan di rumah. Kemudian, untuk para lansia penyedia jasa seperti tukang becak terlihat lebih sering berdiam diri di becak bahkan tidur ketika tidak ada pelanggan yang

menghampiri. Beberapa kali para lansia yang berprofesi sebagai tukang becak lebih memilih menyendiri daripada berkumpul bersama teman yang lain.

Dari tingginya jumlah lansia yang masih bekerja dapat diartikan bahwa para lansia masih mampu dan aktif dalam bekerja, namun sebaliknya hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan pada para lansia terlihat makin rendah (Depkes RI, 2013) dan kesejahteraan yang rendah tersebut menjadikan para lansia untuk tetap aktif bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, dari penelitian Fitri & Basir (2012) menyebutkan terdapat banyak faktor yang menjadi alasan untuk para lansia untuk bekerja, namun faktor utama dari para lansia yang masih bekerja adalah dari kondisi perekonomian itu sendiri yang berada pada posisi ekonomi yang berada pada kategori rendah sehingga para lansia harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau anggota keluarga lainnya. Di sisi lain, karena faktor kebiasaan bekerja sejak muda juga turut mempengaruhi lanjut usia tetap bekerja serta masih adanya kesempatan menyalurkan keahlian juga menjadi faktor pendukung lanjut usia tetap bekerja.

Peneliti mencoba untuk menggali data awal dengan melakukan wawancara dengan subjek berinisial S (± 70 tahun) yang mengatakan "*lha wong aku kerjo ki merga anakku sing paling cilik sering utang ning wong mas. Tapi ngakon nagihe ning aku karo bojoku. Gelem ra gelem lak yo dibayar. Pernah sedurunge aku dinggo jaminan mas dinggo bayar utange, ameh wae mlebu penjara mas. Gek saiki gelem ra gelem aku wes tuo ngene ki yo kerjo mas. Paling ora ngerti-ngerti enek wong nagih utang ning omah paling ora seminggu pisan mas*". Dari kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa seorang lansia laki-laki bekerja untuk

berjaga-jaga ketika ada seseorang yang datang ke rumah untuk menagih utang anak bungsunya yang mana anak bungsu tersebut meminta penagih utang untuk menagih ke kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia. Sehingga lansia tersebut harus terpaksa untuk bekerja sehingga dalam hal ini lansia tersebut tidak dapat menentukan tujuan hidup dengan baik dan belum bisa menentukan tujuan hidupnya.

Kemudian, wawancara dengan salah satu lansia berinisial H (±69 tahun) yang mengatakan "*aku ki kerjo yo mas duit wes cukup, kebutuhanku yowes cukup, anakku wes do sekolah. Aku ki kerjo mergone melu-melu koncoku tok. Lha koncoku do kerjo aku yo melu kerjo. Ngko neg aku wes ra ndue konco ning kerjo yo aku mandeg kerjone*". Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa lansia tersebut bekerja karena mengikuti teman-teman di sekitarnya. Dalam hal ini bersifat konformitas terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga lansia yang bekerja belum dapat bekerja secara mandiri karena bukan dorongan pribadi tetapi dari lingkungan sosialnya yang bersifat konformitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti, hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan Hardianti (2009) pada 100 orang lansia berusia 60-70 tahun menyebutkan jika 75% lansia di Indonesia khususnya yang berada di kota Malang, merasakan tidak bahagia di masa tuanya. Masih banyak para lansia yang berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah harus bekerja secara keras melakukan pekerjaan apa pun demi membiayai anak dan atau cucunya. Oerlemans, Tadic, Bakker dan Veenhoven (2012) menjelaskan bahwa secara umum lansia yang masih bekerja tidak memiliki kebahagiaan yang lebih baik

daripada para lansia yang hanya duduk santai dan menikmati masa tuanya di rumah. Para lansia yang masih menjadikan pekerjaan adalah kegiatan sehari-harinya hanya menimbulkan kebahagiaan sesaat saja.

Dari uraian fenomena tersebut dapat dilihat bahwa masih banyaknya para lansia yang aktif bekerja dengan berbagai alasan. Seperti untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun orang lain, kemudian untuk membayar hutang anaknya. Dalam beberapa hal tersebut beberapa lansia belum dapat menentukan tujuan hidupnya seperti apa, yang mana pada usia lansia adalah masa seseorang untuk menikmati masa tuanya tanpa bekerja keras. Namun, semakin tahun jumlah lansia yang bekerja makin banyak, dan ketika yang tidak bekerja pun memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap para pekerja secara produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa para lansia belum dapat secara mandiri dalam menjalani kehidupannya sehingga bergantung pada orang lain. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang *psychological well-being* pada lansia yang masih bekerja.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana p*sychological well-being* pada lansia yang masih bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana *psychological well-being* pada pekerja lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bidang ilmu psikologi terkhusus pada bidang perkembangan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*, khususnya pada lansia yang masih bekerja.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada pekerja lansia.

b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para keluarga pekerja lansia untuk bisa membatu menjadikan kesejahteraan psikologis yang baik bagi pekerja lansia.

c. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk lembaga yang menaungi para lansia untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis para lansia yang masih bekerja dengan aktif.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Aulia, dan Hartati (2014) tentang "Perbedaan *Psychological Well-Being* Pada Lansia Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal" yang mana dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well*-being) pada lansia yang tinggal di kota lebih tinggi daripada di pedesaan yang mana dilihat dari keseluruhan skor pada aspek-aspek kesejahteraan psikologisnya, lansia di perkotaan lebih dominan daripada lansia di pedesaan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Laxmi (2014) tentang "Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia Yang Tinggal di Panti Wredha" yang menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis menunjukkan jika kesejahteraan psikologis para lansia yang tinggal di panti masih berbeda-beda. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan dalam beberapa aspek ada kesejahteraan psikologisnya beberapa lansia dapat memenuhinya dan ada juga beberapa lansia lain yang belum dapat memenuhinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Patrisiapesik (2015) yang berjudul "Perbedaan *Psychological Well-Being* Lansia Yang Tinggal di Panti Wredha dan di Rumah" menunjukkan jika kedua tempat tersebut memiliki tingkat *psychological well-being* yang berbeda. Yang mana tingkat *psychological well-being* pada lansia yang tinggal di panti Wredha lebih rendah dibandingkan dengan para lansia yang tinggal di rumah.

Penelitian lainnya yang dilakukan Widya (2016) berjudul "Perbedaan Kualitas Hidup Antara Lansia Yang Tinggal di Keluarga dengan Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha" menghasilkan jika para lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Wredha dibandingkan dengan lansia yang tinggal dengan keluarga tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam kualitas hidupnya. Hal tersebut dilihat dari masing-masing aspek kualitas hidup seperti aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan tidak terdapat perbedaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2017) tentang "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lanjut Usia (Lansia) Di Indonesia Tahun 2014" menggunakan data *Indonesia Family Life Survey 5* tahun 2014

menunjukkan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi lansia untuk bekerja. Faktor utama seorang lansia bekerja adalah dari faktor usia. Kemudian, faktor lainnya yaitu status perkawinan, status yang dimiliki dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan tingkatan pendidikan.

Dari uraian di atas penelitian terkait *psyhological well-being* pada lansia yang masih bekerja belum pernah dilakukan. Penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada lansia yang aktif bekerja.